Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Studi Analisis Program Kerja Bagian Pengajaran)

Oleh

Romizatus Sofiyana[1]

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah; pertama, bagaimana penyusunan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri? Kedua, bagaimana respon santri terhadap program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri? Ketiga, bagaimana pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri? Dan Ke empat, apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri?. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Putri I al-Amien Prenduan kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Penyusunan program kerja OSPA BAPENJAR melibatkan beberapa pihak yaitu pengasuh, Ustadzah dari majelis pertimbangan organisasi (MPO), konsultan, pengurus OSPA BAPENJAR dan naskah program kerja BAPENJAR periode sebelumnya. Kedua, Para santri mendukung dan merasa perlu agar program kerja OSPA BAPENJAR di pertahankan. Ketiga, pelaksanaan program kerja berjalan secara kondusif dengan dihadiri oleh pengasuh, konsultan, ustadzah, pengurus dan anggota OSPA. Keempat, faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari Pengasuh, MPO dan Konsultan, sarana dan prasarana serta kerjasama semua pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketika pelaksanaan kegiatan terjadi mati lampu, hujan, santri datang terlambat dan santri (petugas) tidak hafal teks/materi.

Berdasarkan uraian di atas, OSPA sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Diantara aspek yang perlu dipertahankan adalah program kerja khusus yang memotivasi untuk pengembangan diri santri. Sedangkan diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah sarana dan prasarana agar pelaksanaan program kerja tetap berjalan. Studi ini hanya mengkaji pengembangan diri santri melalui OSPA yang adadi Pondok Pesantren. Kenyataannya Pondok Pesantren memiliki banyak keunikan yang sangat urgen untuk dikaji. Dengan demikian, masih tersedia ruang kosong bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pondok Pesantren.

Kata kunci: Pengembangan Diri, Santri, OSPA (BAPENJAR)

[1] Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Pendahuluan

Ciri peradaban manusia dalam bermasyarakat ditandai dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi. Organisasi adalah wadah pengembangan suatu gagasan orang-orang untuk mencapai tujuan *(goal)* yang ditetapkan, sehingga organisasi pembelajar *(learning organisation)* diharapkan mampu membelajarkan para anggota dalam suatu organisasi. Maka dapat dipahami bahwa organisasi adalah suatu kerja sama yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.[2] Mengingat dengan sebuah sistem, Rivai dan Dedy,[3] mengemukakan sistem adalah sejumlah satuan yang berhubungan antar satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan yang biasanya berusaha mencapai tujuan tertentu.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenuos*) di masyarakat Indonesian. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren ditengarai oleh beberapa ahli, sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Terdapat beberapa kesamaan antara pesantren dengan sistem pendidikan sebelumnya seperti: letaknya yang biasanya terdapat di pedesaan, yang didirikan dan dipimpin oleh tokoh agama, pola dan materi pembelajarannya yang mengarah kepada asketisme, kesederhanaan dan kemandirian.[4]

Setiap anak sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar memiliki keunikan satu sama lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi. Pemahaman guru akan karakteristik anak dalam belajar penting sekali mengingat belajar bertujuan membantu memperoleh perubahan tingkah laku bagi siswa dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal.[5] Dalam kaitannya dengan hal ini, adalah penting bagi sekolah atau madrasah serta pondok pesantren untuk merancang program pengembangan diri

[2]Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Pustaka Setia. 1998), 54.
[3]Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 357.
[4]Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren* (*Melacak tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren*). (Edt). (Surabaya: Pena Salsabila. 2013), 133.
[5]Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimaliasasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 10.

siswa yang dapat memberikan wahana siswa untuk melejitkan prestasi dan menggali potensi diri dengan maksimal.

Pondok pesantren di Indonesia menganut system asrama atau pemondokan, menjadikan pondok pesantren dihuni oleh berbagai macam asal-usul santri dengan karakter yang berbeda. Menjadikan pondok pesantren dihuni oleh multicultural etnis dan budaya.[6] Kondisi multicultural dan ditambah lagi dengan perkembangan jumlah santri pada pondok pesantren semi khalafi dan pondok pesantren khalafi yang minimal jumlah santrinya 700 bahkan ribuan santri, menjadikan keberadaan kyai tidak akan dapat menyentuh seluruh aspek santri. Oleh sebab itu, kekuasaan dan otoritas diberikan kepada orang yang dipercaya yaitu ustadz dan ustadzah. Dan aspek lain yang tidak dapat disentuh oleh para ustadz dan ustadzah diberikan kepada pengurus pondok yang merupakan santri senior dan dapat dipercaya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pertama organisasi adalah kumpulan beberapa orang atau banyak orang yang lebih dari satu yang berkumpul dan bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang sama. Kedua, setiap orang yang ada dalam organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan jabatan yang dimilikinya, namun perbedaan tugas dantanggung jawab tersebut untuk tujuan bersama dalam organisasi. Ketiga, adanya tugas atau kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. keempat, bahwa tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan harus terencana dan terprogram dengan baik untuk meraih hasil yang baik serta mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

OSIS merupakan satu-satunya wadah bagi peserta didik atau siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan kecenderungan untuk beraktifitas dan kreatifitas siswa di luar program kurikuler. Program ekstrakurikuler yang direncanakan oleh madrasah dan kepala sekolah, dalam pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS.[7] OSPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan) setara atau sama dengan OSIS yaitu suatu organisasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. OSPA adalah

[6]Abdullah Aminuddin Aziz, Jurnal Al-Ta'dib, *Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren* (Vol.4 No. 2 Januari 2015), 181.
[7]Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 266.

organisasi santri dimana pengurus dan keanggotaannya merupakan santri kelas XI Madrasah Aliyah (MA) dan kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh OSPA dapat dibagi dalam empat kegiatan yaitu *Kegiatan Harian* yang meliputi pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid pondok, membaca al-Qur'an setiap hari sesuai jadwal serta mengaji yasin bersama sebelum masuk kelas, waktu khusus untuk belajar malam agar santri bisa mengerjakan tugas madrasah hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan spiritualitas serta kedisiplinan santri. *Kegiatan Mingguan* seperti jum'at bersih yang bertujuan menanamkan hidup bersih dalam diri santri dan membaca sholawat bersama dalam rangka senantiasa mengingat rasulullah. *Kegiatan Bulanan* seperti *wirid* bulanan dalam rangka menanamkan ketenangan hati para santri dan rapat bulanan dalam rangka evaluasi kegiatan. *Kegiatan Tahunan* seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam rangka bentuk penghormatn pribadi muslimah dan wisuda juz 30 yang bertujuan tasyakkuran serta penghomatan terhadap al-Qur'an dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, merupakan beberapa program kerja umum yang ada dan dimiliki oleh OSPA. OSPA memiliki 16 elemen atau bagian dalam kepengurusan, salah satunya adalah bagian pengajaran yang memiliki program kerja khusus yaitu salah satunya diskusi yang bertujuan untuk mengasah intelektual santri serta berdiskusi yang baik dan benar, pidato yang bertujuan mengasah mental dan kemampuan santri berbicara didepan orang lain, pengajian kitab yang bertujuan membina santri untuk mampu membaca dan memahami kajian kitab, lomba cerdas cermat yang bertujuan membina para santri untuk berpikir kritis dan tepat, resensi yang bertujuan mengasah kemampuan santri dalam karyatulis ilmiah dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut yang tidak peneliti temukan pada program kerja OSIS di beberapa lembaga pendidikian di sekitar lokasi penelitian. Bahkan ada beberapa lembaga yang mengatakan bahwa program OSIS di lembaga tersebut tidak berjalan. Pada umumnya OSIS dikelola oleh siswa-siswi yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS dari berbagai macam kelas melalui serangkaian prosedur, akan tetapi pengurus OSPA merupakan santri kelas XI Madarasah Aliyah dan XI Sekolah menengah Kejuruan. Sistem pemilihan berupa demokrasi untuk memilih

Ketua dan Wakil OSPA, sedangkan untuk bagian lain dibawahnya mengisi angket sesuai kemauan masing-masing individu.[8] Hal menarik yang ada di Organisasi Santri Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan (OSPA) di bagian pengajaran iniyaituadalah program khusus yang merupakan salah satu upaya pengembangan diri santri di Pondok Putri I Al-Amien.

Penggunaan istilah pengembangan diri dalam kebijakan kurikulum memamg relatif baru. Istilah pengembangan diri disisni tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal.[9] Pengembangan diri ataupun pengembangan kepribadian diharapkan mampu berkembang dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang dijalankan melalui program kerja OSPA khususnya program kerja bagian pengajaran yang salah satu programnya mengadakan cerdas cermat, diskusi pidato dan resensi.

Berdasarkan pemahaman di atas, bahwa OSPA sebagai bagian dari pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan minat dan bakat santri. Hal ini yang menjadi landasan awal pentingnya dilakukan penelitian tentang Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Studi Analisis Program Kerja Bagian Pengajaran).

Pengertian Pengembangan Diri Santri

Samsunuwiyati Mar'at menjelaskan bahwa perkembangan tidak terbatas pada perngertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.[10]

Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktifitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi.Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui

[8]Sri Wahyuni (ketua Bapenjar), wawancara langsung (10-03-'19, jam 14.00-15.00).
[9]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 21.
[10]Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, kian hari bertambah maju, mulai masa ke masa pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Istilah pengembangan diri dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian. Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, ego, self yang merupakan salah salah satu dari 29 aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar). Sedangkan ego atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dunia luar.[11]

Hery Wibowo mengemukakan secara terminologi pengembangan diri adalah bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri adalah aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.[12] Pengembangan diri adalah proses mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, agar mampu mendidik dirinya sendiri dan menghadapi segala tantangan hidup yang akan dihadapinya.

Pengembangan diri adalah kegiatan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungannya secara adaftif dan konstruktif baik dilingkungan keluarga dan masyarakat.[13]

---

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 139-140.
[12]Hery Wibowo, *Psikologi Untuk Pengembangan Diri* (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010), 12.
[13]Muhaimin et. al., *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja wali press, 2009), 66.

Dari empat definisi di atas dapat dipahami bahwa program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk pengembangan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik.

Menurut Nurcholish Madjid[14] kata santri berasal dari pendapat yang dapat dijadikan acuan.*Pertama,* kata sanrti berasal dari kata sansakerta yaitu *sastri* yang berarti melek huruf. Maksudnya, santri pada saat itu adalah orang yang pandai dalam pengetahuan agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan arab. *Kedua,* kata santri berasal bahasa jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti ke mana gurunya menetap. Tradisi pola hubugan "guru-cantrik" kemudian dilanjutkan ke dalam tradisi Islam yang kemudian menjadi "guru-santri", yang pada akhirnya dalam pondok pesantren dikenal istilah "kyai-santri". Terlepas dari dua istilah tersebut bahwa santri adalah *thullab* (pelajar) dari berbagai daerah yang bermaksud menimba ilmu pengetahuan agama dari salah seorang kyai.

Zainuddin syarif mengemukakan bahwa santri pada saat itu tidak terfokus pada salah satu guru (kyai) tetapi mereka bebas memilih terhadap *halaqah-halaqah* yang ada sesuai keinginan dan minat mereka.berbeda dengan santri yang selama bertahun-tahun terfokus pada kyai dan pembantunya (*asatidz*).Pada masa itu asrama pelajar sudah di persiapkan dalam bentuk masjid-khan, sementara pada umumnya di masa awal berdirinya pondok pesntren santri membawa sendiri peralatan asrama dari rumahnya.[15]

Aktivitas santri di pondok pesantren berlangsung secara *full time* baik pendidikan pondok pesantren (non formal) dan pendidikan Madrasah (formal). Kegiatan santri khususnya dalam proses belajar mengajar pada satu sisi dapat mengembangkan aspek kepribadian santri seperti tabah dan tawadu'. Di sisi lain daya nalar santri tidak terabaikan, sehingga intelektual dalam menumbuhkan daya

[14]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren ; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.
[15]Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren* (Pamekasan: Duta Media, 2018), 54-55.

nalar kritis santri terbangun dalam kegiatan ekstra baik pada kegiatan Ma'hadiyah maupun Madrasaniyah.[16] Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan pengembangan diri santri adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mengembangkan minat bakat serta kreativitas yang ada dalam diri seorang santri.

Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri Santri

Bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik, seperti : senam, ibadah khusus, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
b. Kegiatan Spontan, yaitu kegiattan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya, seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan antri dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
c. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
d. Kegiatan Terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik didalam kelas dan diluar kelas.[17]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram.

Ke empat bentuk pelaksanaan pengembangan diri tersebut terpenuhi dalam kehidupansehari-hari santri yang menjadikan santri diharapkan mampu mengembangkan dirinya melalui program-program yang disediakan oleh pengurus santri.Salah satu bentuk pelaksanaan pengembangan diri santri di

[16]Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen…….*, 61.
[17]Diah Harianti, *Model Pengembangan Diri* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006), 6.

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah program khusus bagian pengajaran yaitu, program muhadharah, diskusi, cerdas cermat, resensi dan kultum, yang bisa dikategorikan kepada kegiatan terprogram.

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. [18] Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesdaran dan mempercayai usaha hati.

Samsoe Basaroedin yang dikutip oleh MIF Baihaqi menyatakan bahwa kepribadian adalah merupakan sesuatu yang mudah dirasakan, tetapi sulit untuk didefinisikan. Bahkan bisa dikatakan sama dengan jumlah pakar dan teoterikus yang mencoba menafsirkannya.[19]

Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, mengemukakan teori kepribadian ke dalam tiga pembahasan yaitu; struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian.[20] Untuk lebih jelasnya berikut akan diurai secara rinci ketiga pembahasan tersebut.

a. Struktur Kepribadian

Menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek yaitu:

1) Das Es (the id) yaitu aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh.
2) Das Ich (the ego) yaitu aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dinia kenyataan (*realitat*).
3) Das Ueber Ich (the super ego) yaitu aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan oleh orang tua kepada anak-

[18] Tarmudji Tarsis, *Pengembangan Diri* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), 29.
[19] MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 231.
[20] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 124.

anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan.[21]

Ketiga aspek tersebut masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri.Namun, ketiganya berhubungan dan sulit untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

Carl Gultav Jung mengemukakan struktur kepribadian ke dalam tiga aspek atau sistem sebagai berikut:

1) Aku atau Ego yaitu alam sadar dan meliputi semua persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan yang selalu ada dalam kesadaran manusia pada setiap asat.
2) Ketidaksadaran Pribadi yaitu wadah dari suatu bahan (pengalaman) yang tidak lagi sadar tetapi dengan mudah muncul dalam kesadaran.
3) Ketidaksadaran Kolektif yaitu gudang pengalaman-pengalaman evolusi yang universal dan tidak dapat dicapai, namun menjadi dasar kepribadian individu.[22]

Dengan demikian, struktur kepribadian yang dimilki manusia memilki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisah antara yang satu dengan yang lainnya, karena semua mempengaruhi terhadap kepribadian manusia itu sendiri.

b. Dinamika Kepribadian

Sigmund Freud yang dikutip oeh Sumadi mengemukakan dinamika kepribadian dalam tiga hal berikut ini, yaitu;[23]

1) Instink

Instink adalah sumber perangsang somatif dalam yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani.suatu instink adalah sejumlah energi psikis; kumpulan dari semua instink-instink merupakan

[21]Sumadi Suryabrata, *Psikologi ……..*, 124-125.
[22]MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan….*, 22-26.
[23]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian…..,*128-139.

keseluruhan daripada energi psikis yang dipergunakan oleh kepribadian.

2) Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh das Es, das Ich dan das Ueber Ich. Oleh karena jumlah atau banyaknya energi terbatas maka akan terjadi semacam persaingan dari ketiga aspek itu daalam mempergunakan energi tersebut. Kalau satu aspek memepergunakan energi banyak, maka dua aspek yang lain akan lemah.

3) Kecemasan atau Ketakutan

Danamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan berhubungan dengan obyek-obyek di dunia luar.

c. Perkembangan Kepribadian

1) Identifikasi

Identifikasi adalah metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya.

2) Pemindahan Obyek

Apabila obyek pilihan sesuatu instink tidaka dapat dicapai karena rintangan (*anti-cathexis*), baik rintangan dari lua maupun dari dalam, maka terbentuklah *cathexi* yang baru kecuali kalau terjadi penekanan yang cukup kuat. Apabila *cathexis* yangbaru juga tidak kuat, maka akan terjadi *cathexis* yang lain, demikian seterusnya.

3) Mekanisme Pertahanan Das Ich

Karena tekanan kecemasan atau ketakutan yang berlebih-lebihan, maka das Ich kadang-kadang terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan. Cara-cara yang demikian disebut mekanisme pertahanan.Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan tersebut adalah penekana atau represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi dan regresi.

4) Fase-Fase Perkembangan

> Freud berpendapat bahwa anak sampai kira-kira umur lima tahun melewati fase-fase yang terdeferensiasikan secara dinamis, kemudian sampai umur dua belas atau tiga belas tahun mengalami fase latent yaitu dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja maka dinamika itu meletus lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa.[24]

Pengertian Organisasi Pesantren

Organisasi adalah suatu kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dan terlibat dengan peraturan yang ada.Organisasi ialah suatu wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan bersama, agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.[25]

James L. Gibson yang dikutip oleh J. Winardi mengatakan organisasi merupakan entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilakukan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri.[26]

Organisasi dicirikan oleh perilaku yang diarahkan ke arah pencapaian tujuan.Mereka mengupayakan tujuan dan sasaran yang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efesien.[27]

Ciri-ciri organisasi adalah terdiri dari dua orang atau lebih, ada kerjasama, ada komunikasi antar anggota dan yang lain, dan ada tujuan yang ingin dicapai.[28]

Dengan demikian, organisasi merupakan wadah untuk menjalin komunikasi atau kerjasama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Potret pesantren tidak lepas dari definisinya, yaitu sebagai sebuah tempat pendidikan santri. Para ahli berbeda-beda dalam menyebutkan unsur-unsur yang harus ada di dalam pesantren. Ada yang menyebutkan tiga unsur, yaitu santri, asrama, dan kyai. Tetapi ada pula yang menyebutkan lima unsur,[29] yaitu ketiga unsur di depan dengan ditambah unsur mesjid dan pengajaran kitab kuning.

---

[24]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian……*., 140-152.
[25]Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 88.
[26]J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13.
[27]J. Winardi, *Teori Organisasi dan……,15.*
[28]Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi,* 89.
[29]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*.....,21.

Terlepas dari perbedaan bilangan yang menjadi unsur pesantren, semua sepakat bahwa kyai menempati posisi sentral di dalam sebuah pesantren. Kepada kyai itulah santri belajar ilmu pengetahuan agama. Agar proses belajar itu lebih lancar, maka di sekitar rumah kyai dibangun asrama untuk para santri. Di samping itu, pada umumnya juga ada fasilitas ibadah berupa mesjid.

Selain sebagai pengajar, kyai juga menjadi pemimpin di pesantren. Dalam kepemimpinannya, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Visi dan misi, kurikulum, managemen, dan berbagai urusan lain di pesantren, semuanya tergantung kepada dawuh (titah) kyai. Memang kadang-kadang santri senior diberi tugas menjalankan teknis pendidikan juga di pesantren itu, atau menggantikan kyai dalam mengajar apabila ada uzur (badal).

Pengelola pesantren semakin beragam jenjang dan jenisnya. Di sana terdapat Kiai, Kiai muda, ustadz dari puluhan disiplin ilmu untuk urusan pembelajaran, pembimbing untuk pengembangan bakat para santri, dan tenaga kependidikan lainnya yang terdiri atas santri yang mulai berkesampatan untuk ikut mengelola pesantren.[30]

Organisasi pesantren dikembangkan dalam bentuk badan hukum berupa yayasan. Organisasi pesantren menjurus ke arah impersonal tanpa mengurangi peran kyai sebagai pemimpin tertinggi, dengan kepemimpinannya seperti itu pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang modern.[31]Kelangsungan eksistensi pesantren akhirnya tidak lagi tergantung pada seseorang sebagai pemimpin tunggal seorang kyai, namun sudah berkembang menjadi sebuah tim kerja. Hal ini merupakan catatan perkembangan yang menggembira.Dalam perkembangan pesantren, kepemimpinan pesantren tidak lagi menerapkan pola kepemimpinan tunggal.

Organisasi sebagai fungsi administrasi lembaga pendidikan yang dalam hal ini pesantren menjadi tugas utama bagi para pemimpin pesantrenyaitu kyai dalam mengorganisir semua elemen yang ada.[32]Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari di pesantren terdapat bermacam-macam jenis

[30] M Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: ITD, 2007),6.
[31] Abdullah Aminuddin Aziz, *Al-Ta'dib,* Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren, Vol 4/2(Januari:2015), 55.
[32] Umi Musaropah, Jurnal Ulumuddin, *Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional*, 8/2 (Desember, 2018), 145.

pekerjaan yang memelukan kecakapan dan tanggung jawab berbeda-beda.Keberagaman tugas dan pekerjaan semacam itu tidak mungkin dipikul seorang diri oleh kyai sebagai pemimpin pesantren.Dalam hal ini terletak bagaimana kecakapan seorang kyai mengorganisasi para ustadz/ah dan semua elemen terkait dalam menjalankan tugas sehari-hari sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar.

Organisasi merupakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu cara yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan khusus atau kumpulan tujuan-tujuan. Bagaimana organisasi mencapai tujuannya tergantung pada performa manajerial efektivitas dan efisiensi manajer. Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).[33]

a. Perencanaan yaitu proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi.
b. Pengorganisasian adalah proses mepekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.
c. Pelaksanaan adalah proses implikasi dari perencanaan-perencanaan yang sudah direncanakan.
d. Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Harus benar-benar dipastikan aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan garis yang sudah ditentukan.

Kaderisasi merupakan syarat yang harus ada pada setiap organisasi, termasuk organisasi pesantren.Sehingga tongkat estafet amanat pengembangan Pondok Pesantren kearah yang lebih baik tetap terjaga.Karena banyak Pondok Pesantren yang kegiatannya menjadi mati dikarenakan wafatnya pimpinan Pondok Pesantren.[34]Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (OSPA) disamping merupakan salah satu wadah pengembangan diri santri juga sebagai bentuk kaderisasi agar peraturan dan kegiatan tetap berjalan sebagaimana

[33] Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 63.
[34] Tim Direktorat Jenderal, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan, 2003), 37.

mestinya apabila suatu saat pimpinan pengasuh wafat dan digantikan dengan yang baru.

Adanya *Munadzomah* (Organisasi) di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien juga berguna membuat Pesantren lebih teratur dan mengikuti disiplin yang ada. Di sisi lain juga membuat para pengurus organisasi terlatih untuk mengurus suatu hal, sehingga organisasi pesantren bukan hanya mampu menjadi wadah untuk anggota organisasi dalam meningkatkan bakat dan mengembangkan diri, akan tetapi sebagai pengurus organisasi pesantren juga bisa membiasakan para pengurus untuk bertanggung jawab penuh atas apa-apa yang mereka putuskan dan mereka kerjakan.

Organisasi pesantren berfungsi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu pesantren.Dengan pelaksanaan program kerja organisasi pesantren yang baik , yang memiliki berberapa bagian didalamnya mampu bahu-membahu untuk mewujudkan visi-misi pesantren. Penetapan setiap bagiannya dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan dibidangnya masing-masing.

Penyusunan Program Kerja Bagian Pengajaran Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri

Hery Wibowo mengemukakan secara terminologi pengembangan diri adalah bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri adalah aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.[35]

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.[36]Organisasi santri pondok pesantren putrid I Al-Amien (OSPA) Prenduan sebagai salah satu wadah santri dalam mengekspresikan diri melalui program kerja bagian pengajaran adalah merupakan salah satu upaya pengembangan diri santri yang dilakukan di

[35]Hery Wibowo, *Psikologi Untuk Pengembangan Diri* (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010), 12.
[36]Muhaimin, Dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 56.

Pondok pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. OSPA yang berada dibawah naungan Pesantren Pondok menjadikan dirinya mampu memanfaatkan waktu diluar jam efektif belajar mengajar pada jam formal, dan menjadikan waktu santri lebih efektif serta efisien.

Adapun program kerja OSPA bagian pengajaran (BAPENJAR) adalah membentuk kelompok muhadharah dan memilih kelompok khusus, mengadakan lomba pidato tiga bahasa dua kali dalam masa bakti, mengadakan diskusi kelompok secara berkala, mengadakan lomba Cerdas cermat secara Insidentil, mengadakan diklat bagian pengajaran secara Insidentil, bekerjasama dengan bagian peribadatan mengadakan kultum mingguan di kalangan Pengurus dan bekerjasama dengan bagian perpustakaan mengadakan resensi buku ilmiah dua kali dalam satu masabakti.

Sebagaimana yang di ungkapkan olehI Ketut Madebahwa pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi verifikasi program berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayanan pembinaan khusus sesuai dengan keahliannya.[37] Sehingga program kerja bagian pengajaran tersebut di atas mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi diri santri, misalnya diskusi yang bertujuan untuk mengasah intelektual santri serta berdiskusi yang baik dan benar, pidato yang bertujuan mengasah mental dan kemampuan santri berbicara didepan orang lain, pengajian kitab yang bertujuan membina santri untuk mampu membaca dan memahami kajian kitab, lomba cerdas cermat yang bertujuan membina para santri untuk berpikir kritis dan tepat, resensi yang bertujuan mengasah kemampuan santri dalam karya tulis ilmiah dan lain sebagainya.

Dalam penyusunan program kerja OSPA bagian pengajaran banyak pihak yang terlibat di dalamnya yaitu; pengasuh sebagai *mudir ma'had* untuk mengesahkan, Ustadzah dari jajaran majelis pertimbangan organisasi (MPO) yang mempunyai wewenang menyetujui dan mengesahkan semua program kerja, Ustadzah sebagai Konsultan yang bertugas membimbing pengurus, pengurus OSPA bagian pengajaran (BAPENJAR) sebagai pelaksana program dan naskah program kerja BAPENJAR periode sebelumnya.

[37]I Ketut Made, *Studi Evaluasi Efektivitas Program Pegembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar,* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 4 Tahun 2014, 10.

Senada dengan pendapatnya Atiqullah bahwa *dewan kyai* sebagai lembaga kepemimpinan kolektif merupakan lembaga tertinggi di Pesantren yang berfungsi sebagai *Nadhir* wakaf dan aset Pesantren, dan sebagai Pembina yayasan dan biro-biro di Pesantren.[38]Sedangkan fungsi pembinaan *dewan kyai* di Pesantren terhadap pengurus harian dan yayasan mempunyai tugas utama yaitu sebagai berikut:

a) Menyusun garis-garis besar kebijakan (GBK) Pesantren dan yayasan
b) Meningkatkan koordinasi, konsolidasi dan kerjasama pesantren secara internal dan eksternal
c) Mengambil kebijakan
d) Mengontrol pelaksanaan program dan kebijakan, dan
e) Membina sumber daya manusia pesantren (SDMP) secara integral.

Dengan demikian, penyusunan program kerja organisasi santri pondok Pesantren putri I Al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR) melibatkan beberapa pihak yaitu pengesahn dari pengasuh, harus dihadiri dan disetujui oleh Ustadzah dari majelis pertimbangan organisasi (MPO), harus dihadiri oleh konsultan (ustadzah), pengurus OSPA bagian pengajaran (BAPENJAR) dan naskah program kerja BAPENJAR periode sebelumnya.

Adapun program kerja organisasi santri pondok pesantren putri I Al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR) adalah sebagai berikut;

1. Membentuk kelompok muhadharah dan memilih kelompok khusus
2. Mengadakan lomba pidato tiga bahasa dua kali dalam masa bakti
3. Mengadakan diskusi kelompok secara berkala
4. Mengadakan lomba Cerdas Cermat secara Insidentil
5. Mengadakan diklat bagian pengajaran secara Insidentil
6. Bekerjasama dengan bagian peribadatan mengadakan kultum mingguan di kalangan Pengurus
7. Bekerjasama dengan bagian perpustakaan mengadakan resensi buku ilmiah dua kali dalam satu masa bakti

Organisasi dicirikan oleh perilaku yang diarahkan ke arah pencapaian tujuan. Mereka mengupayakan tujuan dan sasaran yang dapat dilaksanakan secara

[38]Atiqullah, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2012), 251.

lebih efektif dan efesien.[39] Sesuai dengan definisi tersebut, Organisasi di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien ini menjadikan segala macam perilaku yang mengarahkan pada pencapaian visi misi Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien, Adapun visi misi Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien (OSPA), Yaitu:

Visi Organisasi santri Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien (OSPA) Prenduan adalah *"Menjadikan OSPA sebagai sarana penampungan kreativitas, inspirasi dan aspirasi santri, juga meningkatkan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikanIslam yang bermutu, berakhlakmulia, berkualitas, tampilbeda, jujur, adil, dandisiplin".*

Adapun Misi Organisasi santri Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien (OSPA) Prenduan yaitu:

a. Mengaktifkan dan memajukan program setiap bagian OSPA
b. Menjalin hubungan yang harmonis antara seluruh pengurus bagian anggota dan semua elemen yang bersangkutan
c. Melaksanakan program-progam yang tersusun sesuai rencana
d. Meningkatkan etos kerja pengurus OSPA
e. Menjadikan santri yang kreatif, berdisiplin tinggi dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
f. Pengembangan dan peningkatan program kerja OSPA angkatan sebelumnya.

Organisasi sebagai fungsi administrasi lembaga pendidikan yang dalam hal ini pesantren menjadi tugas utama bagi para pemimpin pesantren yaitu kyai dalam mengorganisir semua elemen yang ada.[40] Menjadi wadah penampungan kreativitas, inspirasi dan aspirasi santri merupakan tujuan utama dibentuknya OSPA. Pengurus OSPA memiliki tujuan yang sama dengan pengasuh, jajaran MPO serta Ustadz-Ustadzah. Akan tetapi segala kebijakan yang OSPA terapkan harus disetujui kyai sehingga dalam penyusunan program kerja OSPA khusus maupun umum wajib dihadiri MPO untuk kemudian hasil akhirnya disahkan oleh *kyai*.

[39]J. Winardi, *Teori Organisasi dan……,15.*
[40] Umi Musaropah, Jurnal Ulumuddin, *Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional*, 8/2 (Desember, 2018), 145.

Macam macam organisasi dapat dilihat dari berbagi pandangan yaitu dari jumlah pimpinan dan faktor kekuasaan. Adapun bentuk organisasi jika dilihat dari jumlah pimpinan ada dua yaitu;[41]

a. Organisasi tunggal: pimpinan organisasi hanya terletak pada satu orang pimpinan. Contohnya presiden, rektor, dekan, bupati, dan lain-lain.
b. Organisasi jamak: pimpinan organisasi terletak pada beberapa orang pimpinan sebagai satu kesatuan, contohnya dewan, majelis dan lain sebagainya.

Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan tidak menerapkan organisasi tunggal walaupun kebijakan tertinggi tetap di tangan pengasuh. Akan tetapi menerapkan organisasi jamak yang pimpinan organisasinya terletak pada beberapa orang pimpinan, seperti jajaran MPO dan dewan pengasuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus BAPENJAR OSPA bahwa dalam penyusunan program kerja BAPENJAR melibatkan pengurus OSPA semua bagian dan jajaran MPO untuk kemudian disahkan oleh pengasuh baru disosialisasikan di depan seluruh santri. Di sini menggambarkan bahwa walupun kepemimpinan bukan sepenuhnya dilakukan oleh kyai sebagai pengasuh melainkan juga diberikan kepada MPO dan pengurus OSPA akan tetapi tetap saja kebijakan tertinggi ada di tangan pengasuh. Di terima logika ataupun tidak, *dawuh kyai* merupakan keputusan yang harus dan wajib untuk dijalankan.

Respon Santri Terhadap Pelaksanaan Program Kerja Bagian Pengajaran Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri

Zainuddin syarif mengemukakan bahwa santri pada saat itu tidak terfokus pada salah satu guru (kyai) tetapi mereka bebas memilih terhadap *halaqah-halaqah* yang ada sesuai keinginan dan minat mereka.berbeda dengan santri yang selama bertahun-tahun terfokus pada kyai dan pembantunya (*asatidz*). Pada masa itu asrama pelajar sudah di persiapkan dalam bentuk masjid-khan, sementara pada umumnya di masa awal berdirinya pondok pesntren santri membawa sendiri peralatan asrama dari rumahnya.[42]

[41]Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen*, 93-94.
[42]Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren* (Pamekasan: Duta Media, 2018), 54-55.

Oleh karena itu, aktifitas santri di pondok pesantren berlangsung secara *full time* baik pendidikan pondok pesantren (non formal) dan pendidikan Madrasah (formal). Kegiatan santri khususnya dalam proses belajar mengajar pada satu sisi dapat mengembangkan aspek kepribadian santri seperti tabah dan tawadu'. Di sisi lain daya nalar santri tidak terabaikan, sehingga intelektual dalam menumbuhkan daya nalar kritis santri terbangun dalam kegiatan ekstra baik pada kegiatan Ma'hadiyah maupun Madrasaniyah.[43]

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan bahwa mereka sangat senang mengikuti kegiatan program kerja Organisasi Santri Pondok pesantren Putri I Al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR). Hal itu dikarenakan program-program tersebut sangat membantu terhadap pengembangan potensi yang ada dalam diri santri. Meskipun rasa capek senantiasa datang menghampiri seta perasaan tertekan penuh paksaan di awal berjalannya program namun tidak menghilangkan semangat untuk tetap ikut dalam kegiatan-kegiatan OSPA bagian pengajaran.

Para santri merasa sangat antusias dalam mengikuti program kerja tersebut. Sehingga mereka (para santri) mendukung dan merasa perlu program kerja bagian pengajaran di pertahankan, agar kualitas keilmuan santri semakin bertambah dan mampu bersaing dengan lulusan pendidikan di luar pondok pesantren. Utamanya bagi pengurus BAPENJAR itu sendiri disamping mereka mampu mengasah kemampuan berbicara di depan public juga menumbuhkan rasa tanggung jawab tersendiri pada setiap pelaksanaan program yang aka berjalan.

Walaupun pernyataan hasil wawancara beberapa santri merasa tertekan pada awalnya, tapi seiring berjalannya waktu dan karena program tersebut merupakan kewajiban yang harus di lakukan apabila tidak dilakukan maka mereka akan mendapat sanksi sesuai format mahkamah yang sudah ada.

Istilah pengembangan diri dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian.[44] Carl Gultav Jung mengemukakan struktur kepribadian ke dalam tiga aspek atau sistem sebagai berikut:[45]

---

[43]Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen……*, 61.
[44] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 139-140.
[45]MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan….*, 22-26.

1) Aku atau Ego yaitu alam sadar dan meliputi semua persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan yang selalu ada dalam kesadaran manusia pada setiap asat.
2) Ketidaksadaran Pribadi yaitu wadah dari suatu bahan (pengalaman) yang tidak lagi sadar tetapi dengan mudah muncul dalam kesadaran.
3) Ketidaksadaran Kolektif yaitu gudang pengalaman-pengalaman evolusi yang universal dan tidak dapat dicapai, namun menjadi dasar kepribadian individu.

Ketidaksadaran Pribadi yaitu wadah dari suatu bahan (pengalaman) yang tidak lagi sadar tetapi dengan mudah muncul dalam kesadaran. Bisa diartikan juga dengan pembiasaan yang baik, makanan yang baik serta lingkungan yang baik sedikit banyak mampu mempengaruhi pribadi untuk menjadi baik. begitu juga dengan pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, oleh karena itu sedikit keterpaksaan pada pembiasaan positive yang diterapkan oleh pengurus BAPENJAR melalui program kerja BAPENJAR diharapkan mampu mengembangkan diri santri.

Sesuai dengan pernyataan Dwi Eva Agustina selaku Sekretaris BAPENJAR mengatakan dalam wawancaranya bahwasanya memang ada beberapa santri yang merasa tertekan atau terpaksa dalam mengikuti program kerja BAPENJAR, mereka ikut karena lebih takut mendapat sanksi sesuai. Tapi itu tidak masalah karena menurut Dwi Eva Agustina semua itu untuk kebaikan mereka sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal itu dikarenakan agar tujuan yang harapkan mudah tercapai. Kegiatan pengembangan diri sekurang-kurangnya memperhatikan antara lain:

a. Pengembangan bermacam-macam kegiatan pengembangan diri yang mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik.
a. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri memperhatikan SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah.
b. Ada upaya yang jelas untuk menambah dan meningkatkan sumber daya guna memfasilitasi kegiatan pengembangan diri.

c. Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih oleh peserta didik.
d. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.
e. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah.[46]

Dari teori Kegiatan pengembangan diri diatas hal tersebut sebagaimana yang juga dilakukan dan terlaksana di Organisasi Pondok Pesantren sebagai sarana kegiatan pengembangan diri santri, yaitu:

1. Pengembangan bermacam-macam kegiatan pengembangan diri yang mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik. Pengembangan diri santri melalui program kerja BAPENJAR yaitu bermacam-macam bukan hanya satu macam, diantaranya yaitu; *muhadharah*, kelompok diskusi, cerdas cermat, resensi buku dan kultum.
2. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri memperhatikan SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah. Pengembangan diri santri melalui program kerja BAPENJAR memperhatikan SDM dengan cara pemilihan pengurus BAPENJAR melalui beberapa seleksi dan dilantik langsung oleh pengasuh, sehingga merasa memiliki amanah dan tanggung jawab. Pelaksanaan setiap program kerja BAPENJAR selalu memperhatikan sarana maupun prasaranan yang memang sudah ada, karena penyususunan program kerja disusun dengan berpedoman pada program kerja tahun sebelumnya, jadi apabila ada yang bermasalah bisa dievaluasi disanan dan diputuskan program tersebut tetap berjalan ataupun tidak.
3. Ada upaya yang jelas untuk menambah dan meningkatkan sumber daya guna memfasilitasi kegiatan pengembangan diri. Melalui evaluasi yang dilakukan diawal penyusunan program kerja serta evaluasi bulanan dan mingguan bisa diambil upaya apa saja guna mendukung kelancaran program kerja BAPENJAR.
4. Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih oleh peserta didik. Setiap program kerja memiliki

[46]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian……..,* 67.

standard masing-masing dan disosialisasikan di depan seluruh santri, sehingga santri bisa tau program apa saja yang harus mereka ikuti.

5. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya. Dalam pelaksanaan program kerja BAPENJAR, ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya. Sesuai dengan wawancara dari beberapa santri yang mengatakan bahwasanya tema ditentukan oleh pengurus BAPENJAR yang tiap minggunya dipastikan berubah, apabila tidak sesuai dengan tema yang ditentukan akan mendapat sanksi sesuai format mahkamah. Serta sistem penilaiannya jelas, masing-masing kelompok melalui mengirimkan satu kontingen untuk maju pada lomba pidato atau biasa disebut *muhadharah akbar* yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun.
6. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah. Sesuai dengan visi OSPA yaitu *"Menjadikan OSPA sebagai sarana penampungan kreativitas, inspirasi dan aspirasi santri, juga meningkatkan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu, berakhlak mulia, berkualitas, tampil beda, jujur, adil, dan disiplin".* Jadi segala macam program kerja BAPENJAR OSPA umum maupun khusus dilaksanakan untuk tujuan mencapai visi OSPA itu sendiri.

Dengan demikian program kerja yang sudah direncanakan sangat membantu atau memotivasi pengembangan kompetensi santri seperti lebih percaya diri dalam berpidato, bertukar pikiran pada saat diskusi dan mengarang pada saat resensi. Perubahan positif tersebut dirasakan juga oleh salah satu walisantri dari Najwa Lutfia yang mengatakan bahwa anaknya berbeda dan merasa bangga padanya, pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan santri atas nama Najwa Lutfia.

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. [47]

Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman yang secara langsung diaplikasikan pada saat pelaksanaan program kerja BAPENJAR

[47] Tarmudji Tarsis, *PengembanganDiri* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), 29.

berlangsung. Salah satu contohnya pada saat pelaksanaan pidato, program tersebut mampu membantu kepercayaan diri santri saat berbicara di depan audien, pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara dari Rida Fatimah dan Farhana Putri Melani. Menerima umpan balik dari orang lain mampu mereka dapatkan pada saat program diskusi berlangsung, Selain pemateri yang menyampaikan materi diskusi terdapat pula anggota diskusi yang melakukan sanggahan dan menjadikan program ini sebagai salah satu sarana pengembangan diri santri yang mampu mengasah intelektual dengan saling bertukar pendapat. Melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesdaran dan mempercayai usaha hati.

Program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk pengembangan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik. Pelaksanaan program BAPENJAR diharapkan mampu menjadi wadah pengembangan bakat santri dalam hal kepercayaan diri dalam berbicara didepan khalayak ramai serta melatih kemampuan intelektual bertukar pendapat saat pelaksanaan diskusi berlangsung.

Pelaksanaan Program Kerja Bagian Pengajaran Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri

Organisasi merupakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu cara yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan khusus atau kumpulan tujuan-tujuan. Bagaimana organisasi mencapai tujuannya tergantung pada performa manajerial efektivitas dan efisiensi manajer. Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).[48]

a. Perencanaan yaitu proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi.

[48] Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 63.

b. Pengorganisasian adalah proses mepekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.
c. Pelaksanaan adalah proses implikasi dari perencanaan-perencanaan yang sudah direncanakan.
d. Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Harus benar-benar dipastikan aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan garis yang sudah ditentukan.

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa penyusunan program kerja melalui musyawarah kerja di awal masa bakti serta pelaksanaanya terjadwal. Muhadharah/pidato dilasanakan satu minggu satu kali tiap malam jum'at, diskusi dilaksanakan dua minggu sekali setiap malam senin sedangkan cerdas cermat diadakan secara berkala dalam hitungan tahun. Mayoritas program kerja BAPENJAR dilaksanakan pada malam hari kecuali kultum dan resensi.

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Setiap program yang berjalan sudah atas persetujuan MPO dan konsultan, pemberian tema pada setiap program adapun jika ada kendala dan harus menggeser program kerja itu dilakukan atas persetujuan konsultan dan MPO. Setiapakhir bulan mereka menulislaporan pertanggung jawaban tertulis terkait program yang sudah dilakukan yang ditanda tangani oleh Ketua OSPA, MPO dan konsultan.

Kegiatan Terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik didalam kelas dan diluar kelas.[49] Kegiatan pengembangan diri melalui program BAPENJAR merupakan kegiatan pengembangan diri yang yang diprogramkan secara formal yang pelaksanaan programnya diluar Kegiatan belajar mengajar. Adapun jadwal pelaksanaan program kerja BAPENJAR diantaranya, Pidato dilaksanakan setiap minggu pada malam jum'at, diskusi dilaksanakan setengah bulan satu kali yaitu setiap malam senin sedangkan cerdas cermat diladakan secara insidentil yaitu satu tahun sekali. Mayoritas pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada malam hari kecuali kultum yang dilaksanakan setelah shubuh.

[49] Diah Harianti, *Model Pengembangan Diri* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006), 6.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Kerja Bagian Pengajaran Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri

Organisasi adalah suatu kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dan terlibat dengan peraturan yang ada. Organisasi ialah suatu wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan bersama, agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.[50] Hal tersebut juga terjadi dalam organisasi santri pondok pesantren putri I Al-Amien (OSPA) Prenduan yaitu adanya dukungan dari semua pihak (pengasuh, majelis pertimbangan organisasi (MPO) dan konsultan), kerjasama antar pengurus utamanya pengurus BAPENJAR itu sendiri serta sarana dan prasarana yang mendukung.

Senada dengan pernyataan Jamaluddin Malik[51] bahwa pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai dan ustadz.

Dengan demikian, faktor pendukung pelaksanaan program kerja organisasi santri pondok pesantren putri I Al-Amien (OSPA) bagian pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari pengasuh
2. Adanya dukungan dari majelis pertimbangan organiasasi (MPO)
3. Adanya dukungan dari Konsultan
4. Sarana dan Prasarana yang memadai
5. Kerjasama semua pengurus OSPA utamnya bagian BAPENJAR

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal itu dikarenakan agar tujuan yang harapkan mudah tercapai. Kegiatan pengembangan diri sekurang-kurangnya memperhatikan antara lain:[52]

---

[50]Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 88.
[51]Jamaluddin Maliki, (Edt). *Pemberdayaan Pesantren , Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan (*Yogyakarta: Lkis Pustaka Pesantren, 2005), 03.
[52]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian……..,* 67.

1. Pengembangan bermacam-macam kegiatan pengembangan diri yang mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik.
2. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri memperhatikan SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah.
3. Ada upaya yang jelas untuk menambah dan meningkatkan sumber daya guna memfasilitasi kegiatan pengembangan diri.
4. Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih oleh peserta didik.
5. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.
6. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan memperhatikan minat dan bakat santri. Hal itu dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang sesuai atau berkaitan dengan visi, misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Sehingga pengembangan diri peserta didik di samping mengasah dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, juga sesuai dengan tujuan dan harapan Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Adapun pelaksanaan pengembangan diri santri melalui program kerja BAPENJAR yaitu dengan adanya kelompok *muhadharah,* kelompok diskusi, pelaksanaan lomba cerdas cermat, resensi buku dan kultum. Beberapa program khusus BAPENJAR tersebut bervariasi bukan hanya satu program, salah satu fungsinya agar bakat dan minat santri yang beragam, walaupun kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh anggota OSPA yang berminat atau tidak.

Bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik, seperti : senam, ibadah khusus, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

b. Kegiatan Spontan, yaitu kegiattan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya, seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan antri dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
c. Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
d. Kegiatan Terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik didalam kelas dan diluar kelas.[53]

Program kerja BAPENJAR memiliki setidaknya ke empat bentuk pengembangan diri seperti yang dijelaskan diatas dengan cara berikut :

a. Kegiatan rutin, setiap hari 15 menit sebelum masuk kelas diadakan ngaji Yaasiin bersama. Setiap malam juga ada 2 kegiatan rutin program BAPENJAR yaitu kitab dan belajar malam, semua kegiatan itu dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik
b. Kegiatan spontan, diwajibkan memberikan salam saat hendak akan menghadap ke pengasuh Jajaran ustadzah dan ke pengurus OSPA, budaya antri dalam aktivitas sehari-hari santri serta membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya yang juga termaktub dalam program umum BAPENJAR diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan diri santri dalam mengerjakan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa waktu dan tempat tertentu.
c. Kegiatan keteladanan, pemberian contoh tepat waktu pada setiap program kegiatan, memakai bahasa yang baik dan berpakain rapi yang dilakukan oleh seluruh elemen terkait yaitu Jajaran MPO, pengurus OSPA dan pengurus BAPENJAR itu sendiri merupakan contoh keteladanan yang diharapkan mampu mengembangkan diri santri untuk mengerjakan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
d. Kegiatan Terprogram, OSPA hadir sepenuhnya untuk membantu menggapai visi misi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, jadi segala macam

[53]Diah Harianti, *Model Pengembangan Diri* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006), 6.

program kerja seluruh bagian dan lebih tepatnya program kerja BAPENJAR membantu dan mendukung setiap kegiatan yang ada di lingkup pesantren putri I Al-Amien prenduan. Pembelajaran di kelas dan semua program kerja OSPA diharapkan mampu mengembangkan diri santri pondok pesantren Putri I Al-Amien.

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal itu dikarenakan agar tujuan yang harapkan mudah tercapai. Kegiatan pengembangan diri sekurang-kurangnya memperhatikan antara lain:[54]

1. Pengembangan bermacam-macam kegiatan pengembangan diri yang mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik.
2. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri memperhatikan SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah.
3. Ada upaya yang jelas untuk menambah dan meningkatkan sumber daya guna memfasilitasi kegiatan pengembangan diri.
4. Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih oleh peserta didik.
5. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.
6. Pengembangan macam-macam kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu program kegiatan senantiasa memperhatikan beberapa hal tersebut di atas. Hal itu diharapkan agar pelaksanaan program tersebut berjalan dengan lancar. Namun, jika dalam pelaksanaan program tersebut kurang memperhatikan hal-hal tersebut, maka akibatnya akan menghambat jalannya pelaksanaan program. Sebagaimana yang terjadi dalam pelaksanaan program kerja OSPA bagian pengajaran pondok pesantren putri I Al-Amien Prenduan yaitu; ketika pelaksanaan kegiatan mati lampu, ketika pelaksanaan kegiatan hujan, adanya santri yag tidak hafal teks (materi) serta adanya santri yang datang terlambat.

[54]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 67.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Hal itu dapat dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang sesuai atau berkaitan dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah atau madrasah. Sehingga pengembangan diri peserta didik di samping mengasah dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, juga sesuai dengan tujuan dan harapan dari organisasi. Di samping itu, juga harus didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Organisasi merupakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu cara yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan khusus atau kumpulan tujuan-tujuan. Bagaimana organisasi mencapai tujuannya tergantung pada performa manajerial efektivitas dan efisiensi manajer. Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).[55]

Untuk mencapai tujuan sesuai dengan pernyataan diatas penyusunan program kerja BAPENJAR OSPA menerapkan hal yang serupa. Diantaranya yang menjadi salah satu faktor pendukung lancarnya program kerja BAPENJAR sebagaimana yang dikatakan oleh Maziyatus Tsaniyah selaku Ustadzah mengatakan bahwa salah satu factor pendukungnya adalah semangat dari pengurus BAPENJAR itu sendiri, pernyataan tersebut sesuai dengan teori pengorganisasian yang bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

Kesimpulan

Penyusunan program kerja organisasi santri pondok Pesantren putri I al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR) melibatkan beberapa pihak yaitu pengesahn dari pengasuh, harus dihadiri dan disetujui oleh Ustadzah dari majelis pertimbangan organisasi (MPO), harus dihadiri oleh konsultan (ustadzah), pengurus OSPA bagian pengajaran (BAPENJAR) dan naskah program kerja BAPENJAR periode sebelumnya. Adapun program kerja organisasi santri pondok pesantren putri I al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR) adalah sebagai berikut;

[55] Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 63.

1. Membentuk kelompok muhadharah dan memilih kelompok khusus
2. Mengadakan lomba pidato tiga bahasa dua kali dalam masa bakti
3. Mengadakan diskusi kelompok secara berkala
4. Mengadakan lombaCerdas Cermat secara Insidentil
5. Mengadakan diklat bagian pengajaran secara Insidentil
6. Bekerjasama dengan bagian peribadatan mengadakan kultum mingguan di kalangan Pengurus
7. Bekerjasama dengan bagian perpustakaan mengadakan resensi buku ilmiah dua kali dalam satu masabakti

Para santri mendukung dan merasa perlu agar program kerja OSPA bagian pengajaran di pertahankan, agar kualitas keilmuan santri semakin bertambah dan mampu bersaing dengan lulusan pendidikan di luar pondok pesantren. program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk pengembangan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreativitas yang ada di dalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik. Pelaksanaan program BAPENJAR diharapkan mampu menjadi wadah pengembangan bakat santri dalam hal kepercayaan diri dalam berbicara didepan khalayak ramai serta melatih kemampuan intelektual bertukar pendapat saat pelaksanaan diskusi berlangsung.

Kegiatan pengembangan diri melalui program BAPENJAR merupakan kegiatan pengembangan diri yang yang diprogramkan secara formal yang pelaksanaan programnya diluar Kegiatan belajar mengajar. Adapun jadwal pelaksanaan program kerja BAPENJAR diantaranya, Pidato dilaksanakan setiap minggu pada malam jum’at, diskusi dilaksanakan setengah bulan satu kali yaitu setiap malam senin sedangkan cerdas cermat diladakan secara insidentil yaitu satu tahun sekali. Mayoritas pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada malam hari kecuali kultum yang dilaksanakan setelah shubuh.

Faktor pendukung pelaksanaan program kerja organisasi santri pondok pesantren putri I al-Amien (OSPA) bagian pengajaran adalah sebagaiberikut:

1. Adanya dukungan dari pengasuh

2. Adanya dukungan dari majlis pertimbangan organiasasi (MPO)
3. Adanya dukungan dari Konsultan
4. Sarana dan Prasarana yang memadai
5. Kerjasama semua pengurus OSPA BAPENJAR

Adapun faktor pennghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Ketika pelaksanaan kegiatan mati lampu
b. Ketika pelaksanaan kegiatan hujan
c. Adanya santri yang tidak hafal teks (materi)
d. Adanya santri yang dating terlambat.
e. Keterlambatan pemberian tema

DAFTAR RUJUKAN

Afifudin, & Beni, Ahmad, Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Aminuddin, Abdullah, Aziz. 2015., *Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren*: Jurnal Al-Ta'dib.

Anwar, Sudirman. 2011. *Implementasi Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan* : UIN SunanSyarif Kasim Riau.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta.

Atiqullah. 2012. *Manjemen Kepemimpinan Pendidikan Islam.* Surabaya: Pena Salsabila.

B, Miles. Matthew. & A, Michael, Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Bugin, M, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Buna'I. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* 2006. Pamekasan: STAIN Press.

Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*. Yusak. Yogyakarta: CV. Pustaka Setia.

Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Cet. I.

Eka, Agung, Seputra, Yulius. 2014. *Manjemen dan Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Efendi, Nur. 2014. *Evaluasi Program Kegiatan Pengembangan Diri Pada Satuan Pendidikan Tingkat Menengah Perguruan Muhammadiyah Di Wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*: Tesis-UNNES Semarang.

Harianti, Diah. 2006. *Model Pengembangan Diri*: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Holi, Andromeda, Adha. 2017. *Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi* Tesis-IAIN Tulungagung.

I, Made, Ketut. 2014. *Studi Evaluasi Efektivitas Program Pegembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

J. Winardi, 2014. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif.* Yogyakarta: UIN-Maliki Press.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Mar'at, Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MIF Baihaqi, 2011. *Psikologi Pertumbuhan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muchlis, Solichin, Mohammad. 2013. *Masa Depan Pesantren* (*Melacak tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren*). Surabaya: Pena Salsabila.

Muhaimin et. al., 2009. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja wali press.

Mughits, Abdul. 2008. *kritik dan Nalar Fiqh Pesantren* : Kencana Prenada Media Group.

Musaropah, Umi. 2018. *Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional:* Jurnal Ulumuddin

Marmawi. *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan.

Nugroho, Taufik. 2016., *Analisis MAnajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Madrasah Indonesia.* Jurnal Ulumuddin.

Putra, Nusa dan Santi Lianawati. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suparmoko, M. 2009. *Metode Penelitian Praktis.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Syaifullah, Ali. 1991. *Pengembangan Organisasi Strategi dan Model*. Surabaya: Surabaya Press.

Syarif, Zainuddin. 2018. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren.* Pamekasan: Duta Media.

Tim Direktorat Jenderal. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan.

Uzer Usman, Moh. dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimaliasasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Hery. 2010. *Psikologi Untuk Pengembangan Diri*. Jakarta: Widya Padjadjaran.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.